

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Benjamin Bloom mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori ini kemudian diadaptasi untuk menilai hasil pendidikan kesehatan dengan memperhatikan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pengetahuan dan sikap menjadi dua faktor kunci yang mempengaruhi pemilihan metode pengobatan, baik yang bersifat tradisional maupun modern, dalam praktik swamedikasi. Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan adalah ranah utama yang menentukan respons internal, yang kemudian terwujud dalam bentuk sikap. Sikap ini selanjutnya membentuk tindakan sebagai respons terhadap stimulus yang diterima. Ketika masyarakat mendapatkan informasi yang akurat mengenai obat tradisional atau modern, pengetahuan mereka akan meningkat, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam konteks swamedikasi. (Madania & Papeo, 2021).

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut Benjamin Bloom, pengetahuan lahir dari proses "mengenal" yang terjadi ketika individu menerima suatu objek. Proses penerimaan ini melibatkan organ indra. Kebanyakan informasi yang kita miliki datang dari apa yang kita lihat dan dengar. Namun, kita juga bisa mendapatkan pengetahuan dari sekolah, pengalaman pribadi, cerita orang lain, berita, serta lingkungan tempat kita berada. Sunaryo, seperti yang disebutkan Kholid (2018), berpendapat bahwa pengetahuan, atau kognisi, adalah dasar utama bagi setiap langkah yang diambil manusia. Tindakan yang disengaja dan dilakukan berdasarkan pengetahuan cenderung bertahan lebih lama daripada yang tidak. Pengetahuan bertindak sebagai motivasi internal dalam membentuk sikap dan kebiasaan sehari-hari, sehingga bisa dikatakan pengetahuan menjadi pemicu bagi setiap aksi manusia.

2. Tingkatan Pengetahuan

Ada enam tingkat pengetahuan yang berbeda yang dapat diidentifikasi secara rinci, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahap paling mendasar ini merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengulas kembali memori atau informasi yang pernah dipelajari. Hal ini mencakup ingatan terhadap bagian spesifik dari materi pembelajaran maupun rangsangan yang pernah diterima sebelumnya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Seseorang dikategorikan memahami suatu hal apabila mampu menerangkan dan menafsirkan kembali materi yang pernah diberikan secara akurat. Indikator pemahaman ini ditunjukkan melalui kemampuan menyajikan penjelasan, memberikan contoh konkrit, menarik kesimpulan, hingga membuat estimasi terkait topik tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Pada tingkat ini, individu mampu menerapkan ilmu atau materi yang dipahami ke dalam konteks dan situasi sebenarnya. Contohnya yaitu mengoperasikan rumus, prinsip, atau metode tertentu dalam berbagai kondisi yang berbeda.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis berkaitan dengan keahlian dalam mencermati bagaimana setiap elemen saling terhubung dalam suatu struktur organisasi. Kemampuan ini umumnya ditandai dengan kecakapan dalam menguraikan, membedakan, memilah, serta mengelompokkan berbagai komponen.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan keahlian untuk merangkai dan menggabungkan berbagai elemen terpisah menjadi satu kesatuan gagasan atau bentuk baru yang utuh dan terstruktur.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Jenjang ini melibatkan proses penilaian terhadap suatu topik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Tolak ukur penilaian tersebut mengacu pada kriteria serta standar baku yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (dalam Batbuall, 2021) menyatakan terdapat dua komponen utama penentu tingkat pengetahuan:

a. Faktor Internal

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan sentral dalam memperluas cakrawala berpikir. Jenjang sekolah yang kian tinggi umumnya akan memperbanyak perolehan informasi serta pengetahuan seseorang.

2) Pekerjaan

Pekerjaan umumnya bersifat rutin, menyita waktu, dan penuh tantangan, namun menjadi wadah seseorang mempelajari banyak hal terutama membentuk rasa tanggung jawab.

3) Umur

Salah satu ukuran kedewasaan seseorang adalah usia, terutama dalam hal berpikir dan bekerja. Dibandingkan dengan anak-anak yang belum matang, orang dewasa dianggap memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Perilaku dan pertumbuhan individu atau kelompok dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

2) Sosial Budaya

Tradisi, adat, dan budaya local yang diwariskan dari generasi ke generasi membentuk pemahaman, perspektif, serta sikap seseorang terhadap suatu fenomena.

4. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku

Seseorang melewati serangkaian tahapan internal sebelum mereka dapat mengadopsi perilaku baru menurut Notoatmodjo dalam Susilawati et al., (2022)

a. *Awareness* (kesadaran)

Kesadaran diartikan bahwa orang tersebut mampu mengenali dan memahami stimulus atau objek yang diterimanya.

b. *Interest* (merasa tertarik)

Merupakan kondisi ketika seseorang mulai tertarik terhadap suatu rangsangan.

c. *Evaluation* (evaluasi)

Mempertimbangkan baik bagian yang baik maupun yang buruk dari rangsangan, menunjukkan bahwa sikap mereka menjadi lebih baik.

d. *Trial* (mencoba)

Berdasarkan apa yang telah mereka pelajari, orang tersebut mulai bereksperimen dengan perilaku baru.

e. *Adaptation* (adaptasi)

Orang telah mencoba membiasakan perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap yang dimilikinya terhadap rangsangan.

5. Karakteristik Usia Remaja

Menurut WHO, usia anak diklasifikasikan berdasarkan tahap perkembangan, mulai dari neonatus (0-28 hari), bayi (0-11 bulan), balita (1-5 tahun), anak (6-12 tahun), dan remaja (10-19 tahun).

Pada penelitian ini responden yaitu kelompok remaja yang berada pada rentang usia 15-16 tahun. Peningkatan perkembangan kognitif, termasuk kemampuan untuk berpikir jernih, memproses informasi, dan membuat pilihan yang lebih otonom (termasuk yang berkaitan dengan alternatif pengobatan seperti pengobatan sendiri), adalah hal yang umum terjadi di kalangan remaja sekitar usia ini.

B. Sikap

Sikap merupakan cara seseorang bereaksi secara tidak langsung terhadap suatu dorongan atau rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar, yang artinya manifestasinya tidak terlihat serta merta, melainkan hanya bisa dipahami melalui perilaku yang tersembunyi itu. Dalam penerapannya, sikap menunjukkan kecocokan antara respon dan dorongan spesifik.

Menurut Notoatmodjo (2010) sikap mencakup beberapa tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima berarti seseorang siap untuk menerima dorongan yang dihadapkan kepadanya dan memberi perhatian pada dorongan tersebut.

2. Merespon (*responding*)

Menghadirkan jawaban atau tindakan sebagai reaksi, misalnya menjawab pertanyaan atau menuntaskan pekerjaan yang sudah diberikan Upaya-upaya

tersebut baik benar ataupun salah, menunjukkan bahwa subjek tersebut telah menerima dan merespon terhadap informasi yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Subjek tidak hanya menerima dan merespon, tetapi juga menunjukkan sikap positif seperti, mengajak orang lain untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam membahas suatu permasalahan.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Subjek bersedia mempertanggungjawabkan pilihan atau tindakan yang diambil dengan segala konsekuensinya merupakan tingkat sikap yang paling tinggi.

C. Tindakan

Suatu Tindakan meliputi setiap perilaku yang sedang dilakukan oleh seseorang. Untuk melakukan suatu tindakan, dibutuhkan adanya dukungan dan lingkungan yang baik, yang mencakup ketersediaan sumber daya serta prasarana yang cukup.

Menurut Notoatmodjo (2012) tindakan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Persepsi (*Perception*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan menentukan objek yang terkait dengan tindakan, sebagai langkah awal dalam proses pengambilan keputusan.

2. Praktik Terpimpin (*Guided Response*)

Pada tahap ini, seseorang sudah diizinkan untuk melakukan tindakan, namun masih bergantung pada arahan atau petunjuk yang ada.

3. Praktik Secara Mekanisme (*Mechanism*)

Ini adalah tahap disaat seseorang melaksanakan tindakan dengan tepat tanpa adanya bimbingan, karena mereka telah cukup berpengalaman.

4. Adopsi (*Adoption*)

Adopsi adalah level paling tinggi, dimana tindakan telah mencapai perkembangan terbaik tidak sekedar sebagai kebiasaan, tetapi dengan adanya peningkatan yang berkualitas.

D. Swamedikasi

1. Pengertian Swamedikasi

Orang melakukan pengobatan sendiri ketika mereka mengonsumsi obat sendiri untuk meredakan penyakit atau keluhan ringan tanpa mencari nasihat medis atau resep dari dokter. Penyakit ringan, seperti masalah perut atau tukak lambung, demam, nyeri, vertigo, batuk, influenza, diare, masalah kulit, dan sebagainya, sering diobati dengan pengobatan sendiri. Jika obat digunakan sesuai dengan petunjuk dan informasi pada kemasan, pengobatan sendiri dianggap dapat diterima. Meskipun ada banyak manfaat dari pengobatan sendiri, penting untuk memiliki aturan yang jelas dan komprehensif untuk menghindari kesalahan penggunaan obat. Dalam hal keamanan pengobatan sendiri, obat yang jadi pilihan terbaik untuk dipakai adalah obat tanpa resep (Restiyono, 2016).

Untuk memastikan pengobatan sendiri aman dan berhasil, ada beberapa hal yang perlu diingat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020):

- a. Tahu gejala apa yang dirasakan.
- b. Pahami obat yang akan digunakan.
- c. Kontraindikasinya diperhatikan.
- d. Memperhatikan peringatan.
- e. Mengetahui efek samping.
- f. Tahu aturan penggunaan.
- g. Tepat dalam penyimpanan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Swamedikasi

Seseorang mungkin memutuskan untuk mengobati diri sendiri karena berbagai alasan, beberapa di antaranya adalah:

- a. Faktor sikap, biaya, dan kondisi penyakit

Pengeluaran untuk layanan kesehatan yang cukup mahal, potensi adanya komplikasi, serta durasi pengobatan yang diperlukan saat mengunjungi rumah sakit atau klinik sering kali menjadi penghalang. Oleh karena itu, sebagian pasien memilih melanjutkan pengobatan yang sebelumnya direkomendasikan oleh tenaga kesehatan di Rumah Sakit atau klinik melalui praktik swamedikasi. Selain itu beberapa alasan tidak melakukan pemeriksaan ke pelayanan kesehatan seperti keluhan penyakit yang dialami masih tergolong ringan, kesulitan

menemui dokter, keterbatasan waktu dan tingginya biaya medis (Jajuli & Sinuraya, 2018).

b. Dorongan untuk melakukan swamedikasi

Keputusan untuk melakukan swamedikasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, pengalaman dalam pengobatan yang telah dilakukan sebelumnya, saran dari teman, kerabat, atau rekomendasi orang lain serta informasi dari media seperti majalah atau iklan (Jajuli & Sinuraya, 2018).

c. Faktor riwayat pendidikan

Pendidikan merupakan aspek krusial yang memengaruhi cara orang memilih dan melakukan swamedikasi. Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengerti informasi tentang obat, mengikuti panduan penggunaan, dan menjadi lebih selektif dalam memilih obat swamedikasi. Individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah biasanya kurang memperhatikan petunjuk penggunaan obat, yang berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya efek samping obat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang swamedikasi dan pemahaman terhadap simbol obat masih rendah di kalangan responden yang memiliki pendidikan menengah, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam literasi kesehatan berkaitan dengan penggunaan obat secara mandiri (Jajuli & Sinuraya, 2018).

3. Kelebihan dan Kekurangan Swamedikasi

Swamedikasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Holt (1986) dalam (Rahmatul Aini et al., 2019), kelebihan swamedikasi jika dilaksanakan secara tepat yaitu memberikan kemudahan memperoleh obat, efisiensi waktu, dan biaya yang lebih terjangkau. Namun, swamedikasi juga memiliki kekurangan dan risiko jika terjadi kesalahan dalam penggunaan obat. Timbulnya reaksi obat yang tidak diinginkan seperti efek samping, resistensi, dan sensitifitas apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang memadai.

Menurut McEwen (1979) dalam (Rahmatul Aini et al., 2019), adapun tujuan swamedikasi adalah meningkatkan derajat kesehatan, mengatasi penyakit ringan, serta mengurangi beban pelayanan kesehatan. Swamedikasi juga berperan dalam meningkatkan kemandirian individu dalam menjaga kesehatannya.

Swamedikasi secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu swamedikasi rasional dan swamedikasi irasional. Di antara kedua jenis tersebut, swamedikasi irasional lebih sering ditemukan dalam praktik sehari-hari. Swamedikasi irasional merupakan tindakan penggunaan obat secara bebas tanpa mempertimbangkan aturan dan prinsip penggunaan obat yang benar. Praktik swamedikasi irasional berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya efek samping obat, terjadinya interaksi obat yang berbahaya, peningkatan risiko toksisitas, kesalahan dalam mendiagnosis penyakit, serta penggunaan obat dengan dosis yang tidak sesuai. Selain itu, penggunaan obat yang tidak tepat dapat menutupi penyebab utama suatu penyakit, menimbulkan ketergantungan terhadap obat, dan meningkatkan risiko terjadinya resistensi antibiotik (Alraddadi et al., 2017) dalam (Wahyudi et al., 2023)

Pemahaman yang memadai memiliki pengaruh besar dalam memilih tindakan swamedikasi yang sesuai. Kurangnya pengetahuan bisa berujung pada kesalahan dalam pemilihan obat serta metode penggunaannya. Untuk itu, sangat penting untuk memahami tingkat pengetahuan dan penerapan swamedikasi terkait penyakit maag di kalangan siswa SMA sebagai landasan untuk merencanakan edukasi kesehatan.

E. Penyakit Maag

1. Definisi Penyakit Maag

Maag, gangguan lambung yang sering dialami oleh masyarakat. Meskipun kerap dianggap ringan dan sepele, penyakit ini justru sering terabaikan dan mengakibatkan risiko yang fatal, bahkan kematian, dikarenakan gejala awal yang tidak ditangani dengan segera. Banyak dari masyarakat yang bahkan tidak mengetahui gejala awal yang timbul merupakan tanda-tanda maag. Akibatnya, mereka cenderung tetap melakukan hal-hal yang dapat memicu munculnya atau kambuhnya maag.

Dalam dunia medis, dispepsia digunakan untuk menggambarkan sekumpulan gejala berupa rasa tidak nyaman pada perut bagian atas, seperti nyeri ulu hati, perut terasa penuh, kembung, atau mual. Sementara maag merupakan istilah awam di Indonesia yang sering digunakan untuk menggambarkan gangguan

pada lambung, baik yang ringan seperti dispepsia, maupun yang lebih serius seperti gastritis atau tukak lambung

Menurut dr. Endang L. dan dr. V. A. Puspawati dalam Penyakit Maag Dan Gangguan Pencernaan Penyakit, maag secara medis dapat dibedakan menjadi empat jenis yang paling umum, yaitu:

- a. Gastritis (peradangan dinding lambung)
- b. Tukak lambung dan usus
- c. Penyakit Refluks Gastro Esofagus (GERD), dan
- d. Dispepsia (gangguan cerna, tanpa luka jelas)

Keempat penyakit tersebut sering mengganggu kesehatan pencernaan manusia. Meskipun penyebabnya berbeda-beda, namun manifestasi gejala klinis dan fase perkembangan penyakitnya serupa dan saling memengaruhi.

Salah satu penyebab terjadinya maag adalah meningkatnya produksi asam lambung yang dapat mengganggu lapisan pelindung lambung. Kondisi tersebut menyebabkan mukosa lambung lebih mudah mengalami iritasi atau peradangan sehingga muncul keluhan seperti nyeri perut, mual, muntah, rasa penuh, maupun penurunan nafsu makan (Hadi Pratama et al., 2022).

Menurut Herman (2004) dalam Teh (2020) kasus maag banyak ditemukan di masyarakat pada kelompok usia dewasa dengan keluhan yang umumnya bersifat ringan hingga sedang. Inflamasi tersebut dapat bersifat *superfisial* atau hanya mengenai permukaan mukosa lambung sehingga keluhan nyeri yang dirasakan relatif ringan dan tidak terlalu mengganggu aktivitas penderitanya. Berbeda halnya apabila inflamasi tersebut telah mencapai lapisan mukosa lambung yang lebih dalam, maka inflamasi dapat menimbulkan rasa nyeri pada daerah *epigastrium*. Maag kronis yang berlangsung dalam waktu lama berpotensi menyebabkan terjadinya atrofi mukosa lambung beserta kelenjar-kelenjar yang terdapat di dalamnya. Selain itu, maag juga dapat muncul dalam bentuk akut dan berat, yang ditandai dengan adanya ekskoriasi atau ulkus pada mukosa lambung akibat aktivitas sekresi sel peptik lambung, khususnya enzim pepsin. Maag tidak muncul secara tiba-tiba, ada beberapa aspek yang menjadi penyebab munculnya penyakit ini. Segala sesuatunya dimulai dari pola makan yang tidak konsisten. Kebiasaan makan

yang kurang baik serta asupan makanan tidak sehat seperti makanan cepat saji adalah faktor risiko yang bisa memperbesar kemungkinan terjadinya maag.

a. Maag akut biasanya ditandai dengan:

- 1) Muncul secara tiba-tiba.
- 2) Dikarenakan telat makan atau makanan tertentu.
- 3) Dapat membaik dengan istirahat dan obat.

b. Sementara maag kronis biasanya ditandai dengan:

- 1) Dapat muncul berulang dalam waktu yang lama.
- 2) Sering dianggap sudah biasa
- 3) Dapat menyebabkan luka pada lambung jika dibiarkan dan tidak diantisipasi.

2. Penyebab Penyakit Maag

Dalam penelitian Siti Padilah et al.(2022) dijelaskan bahwa penyakit maag dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Pola makan yang tidak teratur

Hal sepele yang sering terabaikan seperti kebiasaan terlambat makan dan frekuensi makan yang tidak konsisten.

b. Konsumsi makanan yang tidak sehat

Konsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat seperti *junk food*, walau tinggi kalori dan lemak namun rendah nutrisinya. Selain itu, yang dapat merangsang sekresi asam lambung secara berlebihan seperti kopi, alkohol, makanan asam ataupun pedas berlebihan.

c. Penggunaan obat-obat aspirin atau NSAID

Faktor iritasi yang disebabkan oleh penggunaan obat-obatan dalam jangka waktu lama seperti obat anti inflamasi non steroid (NSAID) dan aspirin serta obat lainnya yang bisa merusak lapisan lambung.

d. Faktor Stres dan gangguan emosional

Stres selain tidak baik untuk kesehatan mental juga dapat menjadi faktor pemicu penyakit maag. Stres dapat mempengaruhi seseorang baik dalam hal berpikir maupun bertindak. Stres dapat meningkatkan produksi asam lambung dalam jumlah berlebihan

e. Merokok

f. Infeksi oleh bakteri *Helicobacter pylori*.

3. Gejala Penyakit Maag

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh Teh (2020) gejala maag umumnya ditandai dengan rasa nyeri atau tidak nyaman pada ulu hati yang muncul $\frac{1}{2}$ hingga 1 jam setelah makan maupun saat lambung kosong. Keluhan tersebut berkaitan dengan peningkatan asam lambung yang mengiritasi mukosa lambung. Teh (2020) menjelaskan bahwa nyeri ulu hati pada penderita maag dapat berkurang sementara setelah mengonsumsi makanan atau obat seperti antasida. Selain itu, gejala lain yang sering menyertai penyakit maag meliputi mual, muntah, perut kembung, sering bersendawa, serta penurunan nafsu makan. Penderita juga dapat mengalami ketidakcocokan terhadap jenis makanan tertentu seperti makanan pedas, berlemak, dan makanan yang menghasilkan gas. Pada beberapa kasus gejala maag dapat tidak tampak secara jelas atau bersifat ringan. Namun, dalam kondisi tertentu dapat terjadi gangguan pencernaan berupa nyeri lambung dan muntah akibat iritasi atau erosi ringan pada mukosa lambung. Selain itu, jenis maag tertentu juga dapat menimbulkan rasa panas di dada atau *heartburn* yang disebabkan oleh peradangan pada lambung.

Gejala maag ini juga dapat muncul dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda pada tiap orang yang mengalaminya mulai dari gejala ringan hingga gejala berat. Apabila keluhan berlangsung dalam waktu lama atau terjadi secara berulang, kondisi ini dapat menunjukkan adanya gangguan pada lambung yang lebih serius dan memerlukan penanganan yang lebih lanjut.

Jika gejala disertai dengan muntah darah, BAB hitam, atau penurunan berat badan drastis, maka diperlukan pemeriksaan medis dan tidak dianjurkan swamedikasi.

4. Penggolongan Obat yang Digunakan Dalam Swamedikasi

Dalam praktik swamedikasi penyakit maag, ada tiga golongan obat yang boleh untuk digunakan.

Pengklasifikasian ini dibuat untuk memastikan keamanan penggunaan dan menghindari kesalahan pengobatan, khususnya pada pelajar tingkat SMA.

a. Obat Bebas

Obat-obatan yang tersedia tanpa resep dokter dan umumnya aman digunakan sesuai petunjuk disebut obat bebas. Anda dapat mengatasi masalah

kecil seperti nyeri lambung ringan dan kembung dengan obat bebas jika Anda ingin mengobati sakit maag sendiri. Obat-obatan yang dapat dibeli tanpa resep ditandai dengan lingkaran hijau dengan pinggiran hitam. Antasida seperti Promag, Mylanta, dan Polysilane, yang mengandung magnesium hidroksida, aluminium hidroksida, dan simetikon untuk menetralkan asam lambung dan meredakan gas, merupakan contoh obat bebas yang sering digunakan untuk mengobati sakit maag. (Teh., 2020).

b. Obat Bebas Terbatas

Meskipun dimungkinkan untuk membeli obat bebas terbatas tanpa resep dokter, ada beberapa tindakan pencegahan penting yang perlu diperhatikan saat menggunakannya. Selama maag atau gangguan lambung tidak terlalu parah dan pasien mengikuti petunjuk pada kemasan, obat-obatan ini dapat dikonsumsi sendiri. Karena risiko efek samping yang lebih tinggi terkait dengan jenis pengobatan ini dibandingkan dengan obat bebas, sangat penting untuk menggunakannya sesuai dengan resep dokter. Lingkaran biru dengan garis hitam adalah tanda standar untuk obat golongan ini. Obat maag seperti Neosanmag Fast mengandung penghambat reseptor H₂ famotidine, yang menurunkan produksi asam lambung (Teh., 2020).

c. Obat Wajib Apotek

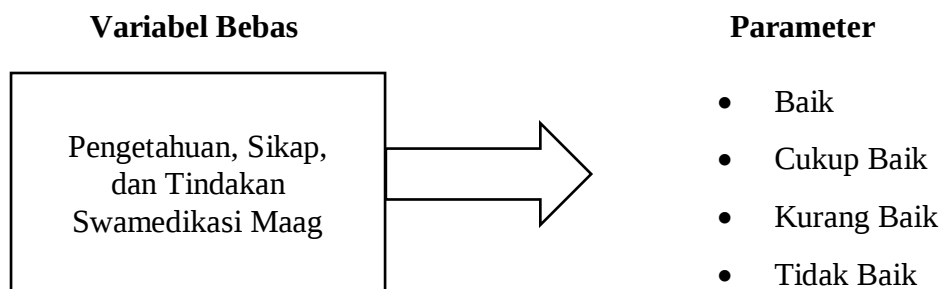
Merupakan golongan obat keras, dimana resep dokter tidak diperlukan untuk mendapatkannya, tetapi tetap memerlukan saran apoteker. Ketika pengobatan lain, baik obat yang dijual bebas atau dengan yang terbatas gagal meredakan maag, obat-obatan ini diresepkan. Omeprazole, sukralfate, bismuth subcitrate, dan antagonis reseptor H₂ seperti famotidin dan ranitidin adalah beberapa contoh obat yang digunakan untuk mengobati refluks (Teh., 2020).

Berdasarkan Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas (Depkes RI, 2007), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan antasida antara lain:

- a. Bentuk sediaan kental (suspense) bekerja lebih cepat dibandingkan tablet, sedangkan sediaan tablet harus dikunyah sebelum ditelan.
- b. Antasida sebaiknya diminum 1 jam sebelum makan atau saat gejala timbul, terutama ketika lambung kosong dan menjelang tidur.

- c. Antasida tidak dianjurkan diminum bersamaan dengan obat lain karena dapat mengganggu absorpsi, sehingga perlu diberi jarak 1–2 jam.
- d. Penggunaan tidak dianjurkan lebih dari 2 minggu tanpa pengawasan dokter.
- e. Konsultasi diperlukan pada penderita gangguan ginjal, tukak lambung, ibu hamil, menyusui, anak-anak, dan lansia.
- f. Tidak dianjurkan bagi penderita alergi terhadap komponen antasida (aluminium, kalsium, magnesium, simetikon, natrium bikarbonat dan bismuth) atau yang sedang diet rendah natrium.
- g. Jika gejala tidak membaik dalam 2–3 hari, pasien dianjurkan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.
- h. Penggunaan yang tidak tepat dapat menimbulkan efek samping seperti konstipasi, gangguan elektrolit, hingga gangguan metabolisme tulang pada penggunaan dosis berlebihan.

F. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

G. Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Pengetahuan	Tingkat pemahaman siswi tentang pengertian, penyebab, gejala, dan obat yang digunakan dalam swamedikasi maag	Kuesioner	Ordinal	Baik (76-100%) Cukup baik (56-75%) Kurang baik (40-55%) Tidak baik (<40%)
Sikap	Sikap dari siswi atau suatu respon dari siswi berkaitan pemikiran atau perasaan terhadap swamedikasi maag.	Kuesioner	Ordinal	Baik (76-100%) Cukup baik (56-75%) Kurang baik (40-55%) Tidak baik (<40%)
Tindakan Swamedikasi	Perilaku siswi dalam melakukan swamedikasi yang meliputi pemilihan obat, cara penggunaan obat serta kepatuhan terhadap aturan pakai.	Kuesioner	Ordinal	Baik (76-100%) Cukup baik (56-75%) Kurang baik (40-55%) Tidak baik (<40%)